

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Berikut sejarah 17 perusahaan sub sektor perbankan yang menjadi sampel pada penelitian ini antara lain:

a. PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk berdiri pada tanggal 27 September 1989 oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun). Bank AGRO mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis Indonesia. Sebagai bank yang berfokus pada pembiayaan agribisnis, sejak berdiri hingga saat ini, portofolio kredit Bank AGRO sebagian besar (antara 60% – 75%) disalurkan di sektor agribisnis, baik on farm maupun off farm. Bank AGRO yang didirikan dengan Akta Notaris Rd.Soekarsono, S.H., di Jakarta No. 27 tanggal 27 September 1989 memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan pada tanggal 11 Desember 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990.⁷⁰

Pada tahun 2003, Bank AGRO menjadi perusahaan publik berdasarkan persetujuan Bapepam-LK No. S-1565/PM/2003 tertanggal 30 Juni 2003 sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Agroniaga

⁷⁰ BRIagro, *BRI Agro Sejarah*, <https://briagro.co.id/sejarah-bri-agro/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, pukul 7.55

Tbk dan pada tahun yang sama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya, sedangkan pada tahun 2007, saham Bank AGRO dengan kode AGRO sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2006, Bank AGRO meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/Kep.GBI/2006 tertanggal 8 Mei 2006. Pada tanggal 3 Maret 2011, dengan ditandatanganinya Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta, Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Sebagai wujud komitmen bersama dalam sinergi bersama Bank BRI, pada tahun 2012 seiring dengan ulang tahun ke-23, Bank AGRO berganti nama menjadi BRI AGRO (“BRI AGRO”, atau selanjutnya akan disebut sebagai “Perseroan”).

Pada 26 tahun, Perseroan semakin mantap melangkah bersama Bank BRI untuk melayani dengan sepenuh hati. Untuk menunjukkan keseriusannya, Perseroan terus melakukan sinergi dengan Bank BRI, tercermin dari seluruh nasabah Perseroan dapat menggunakan kartu ATM Perseroan gratis di seluruh jaringan ATM Bank BRI yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Tanpa melupakan fokus awal Perseroan, sektor agribisnis tetap menjadi pilar utama bisnis Perseroan, tetapi Perseroan juga terus berbenah untuk menyediakan layanan yang lengkap dan prima bagi nasabah. Tabungan Perseroan, Deposito, dan Giro serta program berhadiah hadir untuk menjawab kebutuhan

simpanan dan investasi nasabah, sedangkan fasilitas kredit Perseroan dapat di manfaatkan untuk mengembangkan usaha nasabah. Untuk mendukung itu semua, Perseroan didukung oleh Jaringan kantor dan layanan yang terus berkembang dan berbenah. Saat ini, Perseroan memiliki 1 Kantor Pusat Operasional, 16 Kantor Cabang, 17 Kantor Cabang Pembantu, dan 4 Kantor Kas.⁷¹

b. PT Bank Capital Indonesia Tbk

PT Bank Capital Indonesia Tbk adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang harus berkompetisi dalam dunia perbankan yang semakin ketat.⁷² PT Bank Capital Indonesia Tbk berdiri pada tanggal 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1989. Kantor pusat Bank Capital beralamat di Sona Topas Tower Lantai 12, Jl. Jendral Sudirman Kav. 26, Jakarta Selatan. Saat ini, BACA memiliki 1 kantor pusat operasional, 2 kantor cabang, 34 kantor cabang pembantu dan 18 kantor kas.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Capital Indonesia Tbk, antara lain: PT Inigo Global Capital (PT Kirana Cemerlang Indonesia) (18,42%), Inigo Investments Ltd (14,32%) dan Danny Nugroho (12,55%). Persentase kepemilikan Danny Nugroho pada Inigo Investment Ltd sebesar 100%.

⁷¹ Rattie Prameswari, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Camels dan Rgec pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Periode 2007-2016", *Jurnal Akuntansi*, Vol 7 No 2 Tahun 2018, hal. 4112.

⁷² Mohammad Benny Alexandri, dkk, "Kinerja Karyawan: Gaya Pemimpinan, Motivasi, dan Lingkungan Kerja di Bank", *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol 1 No 3 Februari 2019, hal. 98.

Berdasarkan Anggaran Dasar Bank, maksud dan tujuan serta kegiatan usaha BACA adalah melakukan usaha di bidang perbankan. Bank Capital merupakan sebuah bank umum devisa berdasarkan Ijin Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 25 Oktober 1989 dan Bank Indonesia tanggal 26 Desember 1989.

Pada tanggal 20 September 2007, BACA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BACA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran perdana Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) tanggal 04 Oktober 2007.

Pada tanggal 24 Juni 2009, BACA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas I ini dikeluarkan saham baru BACA sebanyak 3.021.764.416 saham dengan nilai nominal sebesar Rp100,- per saham dengan harga pelaksanaan Rp101,- per saham dan disertai 503.627.403 lembar Waran Seri I.⁷³

c. PT Bank Central Asia Tbk

PT Bank Central Asia Tbk berdiri pada tahun 1957, hadir di tengah masyarakat Indonesia dan tumbuh menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia. Selama lebih dari 63 tahun kami tak pernah berhenti

⁷³Britama.com, *Sejarah dan Profil Singkat Baca (Bank Capital Indonesia, Tbk)*, <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-baca/> diakses pada tanggal 03 November 2020 pukul 8.49

menawarkan beragam solusi perbankan yang menjawab kebutuhan finansial nasabah dari berbagai kalangan.

PT Bank Central Asia Tbk adalah salah satu bank swasta nasional yang memiliki cabang diberbagai daerah di Indonesia dan di luar negeri sangat fokus terhadap rasio likuiditas untuk mengetahui likuiditas bank, rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan bank memperoleh laba dengan total modal, rasio pasar untuk mengetahui pengakuan pasar kinerja keuangan.⁷⁴

Melalui beragam produk dan layanan yang berkualitas dan tepat sasaran, solusi finansial BCA mendukung perencanaan keuangan pribadi dan perkembangan nasabah bisnis. Didukung oleh kekuatan jaringan antar cabang, luasnya jaringan ATM, serta jaringan perbankan elektronik lainnya, siapa saja dapat menikmati kemudahan dan kenyamanan bertransaksi yang ditawarkan BCA. Saat ini kantor layanan: 139 kantor cabang utama, 873 kantor cabang pembantu, 244 kantor kas dan 2 kantor perwakilan luar negeri.⁷⁵

d. PT Bank Negara Indonesia Tbk

PT Bank Negara Indonesia Tbk didirikan pada awal di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-

⁷⁴D. Djoko Budi Susilo, “Posisi Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Diantara Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Manajemen*, Vol 5 No 2 September 2015. hal. 111.

⁷⁵BACA, *Senantiasa di Sisi Anda*, <https://www.bca.co.id/tentang-bca>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 8.06

Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar

BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance. Kantor layanan terdiri dari 1 kantor pusat, 17 kantor wilayah, 201 kantor cabang, dan 6 kantor cabang luar negeri.⁷⁶

⁷⁶ BNI, *Sejarah*, <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 8.19

e. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia.⁷⁷ PT Bank Rakyat Indonesia Tbk didirikan oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja pada tanggal 16 desember 1895. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan peraturan pemerintah no.1 tahun 1946 pasal 1 disebutkan bahwa bri adalah sebagai bank pemerintah utama di republik Indonesia. Pada tahun 1948 kegiatan bri sempat berhenti untuk sementara waktu dan aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Pada waktu itu melalui PERPU No.41 tahun 1960 dibentuklah bank koperasi tani dan nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, bank tani nelayan dan nederlandsche maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan penetapan presiden no.9 tahun 1965, BTN diintegrasikan ke dalam bank Indonesia dengan nama bank Indonesia urusan koperasi tani dan nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar penpres no.17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama bank Negara Indonesia.

Sejak tanggal 1 agustus 1992 BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan pemerintah republik Indonesia. Tahun 2003 pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank, sehingga menjadi perusahaan publik

⁷⁷ Lisa Christy Longgorung dan Ventje Ilat, "Analisis Kepatuhan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada Revisi PSAK 60", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol 06 No 01 Tahun 2017, hal. 40.

dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, yang masih digunakan sampai saat ini. Jumlah unit kerja bank BRI berjumlah 10.396 termasuk 3 kantor cabang yang berada di luar negeri.

f. PT Bank Tabungan Negara Tbk

PT Bank Tabungan Negara Tbk didirikan pada tahun 1897 di Batavia pada masa pemerintah Belanda. Pada 1 April 1942 Postparbank diambil alih pemerintah Jepang dan diganti namanya menjadi Tyokin Kyoku.⁷⁸

Setelah kemerdekaan diproklamasikan, maka Tyokin Kyoku diambil alih oleh pemerintah Indonesia, dan namanya diubah menjadi Kantor Tabungan Pos RI. Usai dikukuhkannya, Bank Tabungan Pos RI ini sebagai satu-satunya lembaga tabungan di Indonesia. Pada tanggal 9 Februari 1950 pemerintah mengganti namanya dengan nama Bank Tabungan Pos.

Tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

⁷⁸ Beby F.A Purwodono, dkk, "Pengaruh Pelatihan Tenaga Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Manado", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 6 No 4 Tahun 2018, hal. 14.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar Bank BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN.

Sayap Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial). Saat ini kantor layanan bank tabungan Negara meliputi 76 kantor cabang, 24 kantor cabang syariah, 304 kantor cabang pembantu, dan 48 kantor cabang pembantu syariah.

g. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang berdiri sejak 1956, per 30 Juni 2020 mengelola total aset konsolidasi sebesar Rp 194 triliun

bersama anak perusahaannya, yaitu PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. (Adira Finance). Dalam hal kepemilikan saham, 92,47% saham Bank Danamon dimiliki oleh MUFG Bank, Ltd. dan 7,53% dimiliki oleh publik.

Dengan beragam produk dan layanan keuangan seperti Tabungan, Giro, Deposito, layanan Valas, KTA, Kartu Kredit, Kredit Kepemilikan Rumah dan Kendaraan, Perbankan dan Asuransi Syariah, Bancassurance, Wealth Management, Pembiayaan Financial Supply Chain dan Trade Finance bagi usaha, serta layanan Danamon Privilege, Bank Danamon siap melayani kebutuhan nasabah dari berbagai segmen. Baru-baru ini, Bank Danamon juga meluncurkan segmentasi Danamon Optimal untuk membantu segmen upwardly mobile dalam mengelola keuangan.

Bank Danamon didukung oleh 862 jaringan kantor cabang konvensional, unit Syariah dan kantor cabang anak perusahaannya serta lebih dari 60.000 jaringan ATM Danamon, ATM Bersama, PRIMA dan ALTO yang tersebar di 34 provinsi. Selain jaringan fisik, layanan Danamon juga dapat diakses melalui Danamon Online Banking, mobile banking melalui aplikasi D-Bank dan D-Card, SMS Banking, serta layanan phone banking melalui Hello Danamon.⁷⁹

⁷⁹ Danamon, *Sejarah*, <https://www.danamon.co.id/id/Tentang-Danamon/ProfilPerusahaan> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 14.28

h. PT Bank Ina Perdana Tbk

PT Bank Ina Perdana didirikan tanggal 09 Februari 1990 dengan nama PT Bank Ina dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1991. Pada tanggal 31 Desember 2013, BINA memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BINA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 520.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp240,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Januari 2014.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ina Perdana Tbk, yaitu: PT Indolife Pensions (22,44%), Liontrust S/A NS Asean Financials Fund-869344007 (18,30%), PT Samudra Biru (16,52%), PT Gaya Hidup Masa Kini (12,48%), DBS Bank Ltd S/A LTSL AS Trustee Of NS Financial Fund (10,50%) dan PT Philadel Terra Lestari (pengendali) (9,64%). Bank Ina Perdana Tbk memiliki Kantor pusat beralamat di Wisma BSG Corporation, Jl. Abdul Muis No.40, Jakarta 10160 dan memiliki 8 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu dan 5 kantor kas.⁸⁰

i. PT BPD Jawa Barat Dan Banten

PT BPD Jawa Barat Dan Banten di dirikan pada tanggal 20 Mei 1961. Dalam Pemegang saham yang miliki 5% atau lebih saham Bank

⁸⁰Britama.com, *Sejarah dan Profil Singkat BINA (Bank Ina Perdana Tbk)*, <https://britama.com/index.php/2014/02/sejarah-dan-profil-singkat-bina/> diakses pada tanggal 10 November 2020 pukul 8.49

BJB, yaitu: Pemda Propinsi Jawa Barat (pengendali) (38,262%), Pemda Kabupaten Bandung (7,022%) dan Pemda Propinsi Banten (5,369%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BJBR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Selain kegiatan perbankan, BJBR juga membantu Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan institusi jasa keuangan lainnya milik Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten yang sebagian sahamnya dimiliki oleh BJBR, atau BJBR sama sekali tidak memiliki saham namun diminta untuk membantu pembinaan BPR.

Pada tanggal 29 Juni 2010, BJBR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM & LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana atas 2.424.072.500 Saham Seri B dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp600,- per saham. BJBR telah mencatatkan seluruh sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juli 2010. Kantor pusat Bank BJB berlokasi di Menara Bank BJB, Jl. Naripan No. 12-14, Bandung 40111 – Indonesia. Saat ini, Bank BJB memiliki 63 kantor cabang, 311 kantor cabang pembantu, 337 kantor kas, 142 payment point.⁸¹

j. PT Bank Maspion Indonesia Tbk

PT Bank Maspion Indonesia didirikan berdasarkan Akta No. 68 tanggal 6 November 1989 *juncto* Akta Perubahan No. 49 tanggal 5

⁸¹ Bank Bjb, *Profil Perusahaan*, <https://www.bankbjb.co.id/tentang/ina/profil/visi> diakses 20/12 diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 14.33

Desember 1989, keduanya dibuat di hadapan Soetjipto, S.H., Notaris di Surabaya. Setelah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 Bank menyangang status sebagai Bank Devisa.

Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 2 April 2013, Bank mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 770.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp. 100,- per lembar sahamnya, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2013. Selanjutnya pada tahun 2016, Bank melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (“PUT I”) Dalam Rangka Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Dana yang diperoleh dari PUT I sebesar Rp. 201.437 juta menjadikan Ekuitas Bank pada akhir Desember 2016 mencapai lebih dari Rp 1 triliun dan Bank berada dalam kategori BUKU 2. Pada tahun 2017, Kasikornbank menjadi *Strategic Partner* Bank dengan kepemilikan saham sebesar 9,99% dari total saham Bank.

Pada tahun 2019 Bank Maspion Indonesia didukung oleh 698 karyawan dan memiliki 46 jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 10 Kantor Cabang, 26 Kantor Cabang Pembantu, 7 Kantor Kas serta 2 Kantor Fungsional.⁸²

⁸² Bank Maspion, *Riwayat Singkat*, <http://www.bankmaspion.co.id/profil> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 8.44

k. PT Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri Tbk didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya, Bank Mandiri melaksanakan transformasi lanjutan tahun 2010-2014,

yaitu dengan melakukan revitalisasi visinya untuk “Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif”. Dengan visi tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai milestone keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai di atas Rp225 triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%, ROA mencapai kisaran 2,5% dan ROE mendekati 25%, namun tetap menjaga kualitas aset yang direfleksikan dari rasio NPL gross di bawah 4%.

Pada tahun 2014, Bank Mandiri ditargetkan mampu mencapai nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia serta masuk dalam jajaran Top 5 Bank di ASEAN. Selanjutnya di tahun 2020, Bank Mandiri menargetkan untuk dapat masuk dalam jajaran Top 3 di ASEAN dalam hal nilai kapitalisasi pasar dan menjadi pemain utama di regional. Bank mandiri memiliki jumlah rekening sebesar 21.9juta rekening yang di dukung oleh 139 kantor cabang yang beroperasi di seluruh Indonesia.⁸³

1. PT Bank Sinarmas Tbk

PT Bank Sinarmas Tbk didirikan pada tanggal 18 Agustus 1989 berdasarkan Akta No. 52 tanggal 18 Agustus 1989 dari Buniarti Tjandra, S.H., Notaris di Jakarta, dengan nama PT Bank Shinta Indonesia dan telah diubah dengan Akta No. 91 tanggal 15 September 1989 dari notaris yang sama.

⁸³ Mandiri, *Profil Perusahaan*, <https://www.bankmandiri.co.id/profil-perusahaan> diakses 20/12 pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 14.44

Bank memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa tahun 1995. Tahun 2005, perjalanan Bank memasuki babak baru setelah PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan *financial services* yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia.

Pada Desember 2006 Bank berganti nama menjadi PT Bank Sinarmas. Pergantian nama tersebut telah disetujui melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang tertuang dalam Akta No. 1 tanggal 21 November 2006 dari Triphosa Lily Ekadewi, S.H., notaris di Jakarta.

Pada tahun 2009, Bank Sinarmas memperoleh izin untuk pendirian Unit Usaha Syariah (UUS), berdasarkan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 11/13/KEP. Dpg/2009 Tentang Pemberian Izin Usaha Unit Usaha Syariah (UUS) PT Bank Sinarmas dan di tahun yang sama Bank memperoleh pengesahan dari Bapepam (sekarang OJK) untuk melakukan kegiatan usaha Wali Amanat. Bank sinarmas melayani nasabah melalui jaringan luas 422 kantor, terdiri dari 98 cabang, 132 kantor cabang pembantu, 155 kantor kas, 19 kantor fungsional UMK, dan 4 kantor fungsional.⁸⁴

m. PT Bank Maypada Internasional Tbk

Bank Maypada Internasional Tbk didirikan pada tanggal 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik

⁸⁴ Bank Sinarmas, *Sejarah Perusahaan*, <https://www.banksinarmas.com/id/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 14.46

Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk. Jumlah jaringan kantor bank maypada internasional terdiri dari 1 kantor pusat, 39 kantor cabang, 91 kantor cabang pembantu, 83 kantor fungsional, dan 3 kantor kas.⁸⁵

n. PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk didirikan 02 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974.

MCOR beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain: PT Multinational Finance Corporation, 1974, Bank Multicor Tbk, 1993, Bank Windu Kentjana International Tbk, 2008, dan Bank China Construction Bank Indonesia Tbk, per 29 Desember 2016.

Pada awal didirikan, Bank Windu adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan merupakan suatu konsorsium (joint venture) dari bank domestik dengan bank-bank internasional yaitu Royal Bank Of Scotland, BCA, LTCB Japan, Jardine Fleming, Chemical Bank dan

⁸⁵ Bank Mayapada, *Tentang Kami*, <https://www.bankmayapada.com/id/tentang-kami/sekilas-bank-mayapada> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 14.48

Asia Insurance. Pada tahun 1993 statusnya menjadi Bank dengan nama Bank Multicor. Kemudian pada tanggal 8 Januari 2008 terjadi merger antara Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana menjadi Bank Windu Kentjana International Tbk atau dikenal sebagai Bank Windu.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham CCB Indonesia, yaitu: China Construction Bank Corporation (pengendali) (60,00%), UBS AG Singapore S/A Johnny Wiraatmadja (20,55%) dan UBS AG Singapore Non Treaty Omnibus (Johnny Wiraatmadja) (5,12%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MCOR adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan (Bank devisa swasta nasional).

Pada tanggal 20 Juni 2007, MCOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MCOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 2007. Bank China Construction Indonesia memiliki 26 Kantor Cabang, 47 Kantor Cabang Pembantu dan 38 Kantor Kas.⁸⁶

o. PT BANK OCBC NISP

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) atau selanjutnya disebut sebagai “Bank”, merupakan Bank tertua

⁸⁶ CCB, *Sejarah Perusahaan*, <https://idn.ccb.com/> diakses pada tanggal 10 Oktober pukul 15.12

keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Keberadaan Bank OCBC NISP di industri Perbankan Indonesia selama lebih dari 76 tahun tidak lepas dari sosok Karmaka Surjaudaja dan Lelarati Lukman. Karmaka Surjaudaja mulai mengelola Bank pada tahun 1963 dengan jabatan Direktur Operasional. Di tengah kondisi Indonesia yang sedang bergejolak saat itu, Bank tumbuh dengan sehat dan berhasil melalui beberapa krisis, salah satunya sanering pada tahun 1965.

Pada tahun 1967, Bank menaikkan status operasionalnya dari Bank tabungan menjadi Bank komersial. Peningkatan status tersebut didukung atas keberhasilan perusahaan yang terus bertumbuh di tengah kondisi kekacauan ekonomi dan politik yang kurang kondusif pada tahun itu. Sejalan dengan perkembangan yang dicapai, Bank kemudian dinaikkan statusnya menjadi Bank devisa pada tahun 1990. dalam rangka mengantisipasi pasar yang makin terbuka dan persaingan serta memperkuat struktur permodalan, Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tahun 1994. BANK OCBC NISP saat ini memiliki lebih dari 6.796 karyawan. Jumlah itu tersebar di 340 kantor dan terdapat 61 kota diseluruh Indonesia.⁸⁷

⁸⁷ OCBC NISP, *Sejarah dan Profil Bank OCBC NISP* www.ocbcnisp.com diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 15.00

p. PT BANK NATIONALNOBU Tbk

PT Bank Nationalnobu Tbk (NobuBank) adalah bank yang telah berdiri lebih dari 20 tahun di industri perbankan Indonesia yang kini hadir dengan konsep dan tampilan yang baru sebagai wujud dari diperbaruinya visi, misi dan strategi Perseroan. Dengan semangat untuk lebih mampu memberikan kontribusi riil pada perekonomian di tanah air, NobuBank berusaha menciptakan nilai tambah bagi masyarakat luas melalui jasa intermediasi perbankan yang menjadi kompetensi inti yang dimiliki Perseroan. Melalui langkah-langkah strategis yang dilakukan, Perseroan ingin mempertajam kompetensi tersebut khususnya dalam bidang commercial dan consumer banking dengan memilih segmentasi pasar pada usaha kecil dan menengah yang terbukti telah menjadi fondasi yang kuat dalam perekonomian Indonesia. Dengan integritas yang tinggi, Perseroan ingin memperkuat dan memperluas jaringan kemitraan melalui pelayanan yang prima dan pembukaan kantor cabang di berbagai lokasi strategis di seluruh wilayah Indonesia. Di masa datang, kepercayaan dari nasabah dan mitra bisnis akan mampu membawa Perseroan pada posisi terhormat di dalam dunia perbankan khususnya dalam hal asset, pangsa pasar, dan keluasan jaringan, tidak hanya dalam perspektif lokal namun juga dari sudut pandang regional dan global. Dengan tujuan untuk memperkuat struktur permodalan, maka Perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) dan pada tanggal 20 Mei 2013 secara resmi telah mencatatkan

diri di Bursa efek Indonesia dengan kode saham “NOBU”. Hal ini sekaligus menjadi momentum bagi Perseroan untuk mengajak masyarakat luas turut berpartisipasi dalam pengembangan Perseroan di masa datang. Nobu bank memiliki 1 kantor pusat non operasional, 41 kantor cabang dan 53 kantor kas.⁸⁸

q. PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 adalah bank konvensional yang berfungsi memberikan pelayanan perbankan serta membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak khususnya kepada para pensiunan, karena salah satu produk bank ini yaitu tabungan pensiun.⁸⁹

Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk di dirikan pada tahun 1906 dengan tujuan utama untuk menyalurkan usaha jasa keuangan secara simpan pinjam. Pada tahun 2008, Bank mulai beroperasi sebagai Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan penunjukan sebagai Bank Persepsi/Devisa Persepsi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Pada awal tahun 2014 Bank menjalin kerjasama strategis dengan Woori Bank Korea. Kerjasama tersebut ditandai dengan masuknya

⁸⁸ NOBU, *Profil Perseroan*, https://www.nobubank.com/tentang_kami diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 15.30

⁸⁹ Lela Siti Holilah dan Wati Aris Astute, “Analisis Pencairan Dana Pensiun pada Bank Woori Saudara 1906, Tbk KC Surapati Core Bandung”, *JOM FSIP*, Vol XI No 1 April 2019. hal. 71.

Woori Bank Korea dan PT Bank Woori Indonesia (anak perusahaan dari Woori Bank Korea di Indonesia) sebagai pemegang saham Bank.

Pada akhir tahun 2014, PT Bank Woori Indonesia secara resmi melakukan penggabungan usaha (merger) ke dalam Bank dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Dengan telah efektifnya penggabungan usaha, nama PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk berubah menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk berdasarkan Akta No. 42 tertanggal 24 Desember 2014, dibuat di hadapan Fathiah Helmi, SH, Notaris di Jakarta yang telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan.

Efektifnya penggabungan usaha (merger), Bank merubah nama komersialnya dari sebelumnya Bank Indonesia dan Bank Saudara menjadi Bank Woori Saudara diikuti dengan perubahan logo perusahaan. Dalam penggabungan usaha tersebut merupakan pelaksanaan komitmen dari Woori Bank Korea sebagai Pemegang Saham Pengendali Bank untuk mendukung penuh hanya pada 1 (satu) bank di Indonesia. Penggabungan ini, Bank Woori Saudara akan menjadi sebuah bank yang akan menempati posisi yang lebih baik, mampu bersaing dan berkembang di lingkungan perbankan di Indonesia yang semakin kompetitif serta menciptakan sinergi usaha dan memperkuat struktur permodalan Bank. Per tanggal 31 Desember 2018,

Bank Woori Saudara memiliki 2.256 Karyawan yang memiliki motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 157 kantor cabang di beberapa kota di Sumatera, Sulawesi, Jawa dan Bali.⁹⁰

2. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini akan melakukan pembahasan mengenai deskriptif data variabel-variabel dalam penelitian, yaitu *Return On Assets*, Ukuran Perusahaan, *Operating Leverage*, Struktur Modal dan Nilai Perusahaan selama 5 (lima) tahun yaitu tahun 2015 sampai 2019.

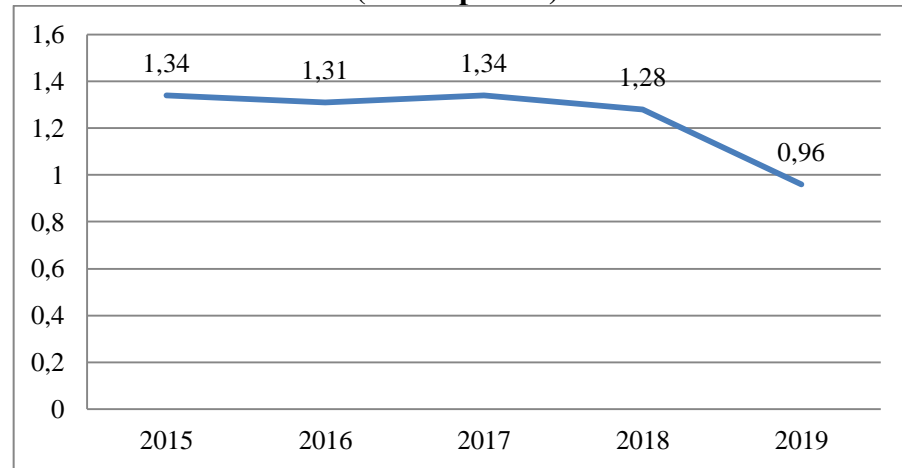
1). ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba melalui total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan. Selain itu ROA yang tinggi dapat menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang cukup baik.

Berikut perkembangan *return on assets* pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam publikasi laporan keuangan diperoleh pada grafik berikut ini:

⁹⁰ BWS (Bank Woori Saudara), *Tentang Kami*, <https://www.bankwoorisaudara.com/profil> diakses pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 15.02

Grafik 4.1
Perkembangan Rata-Rata Return On Asset (ROA) pada Sub
Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
(dalam persen)



Sumber: data laporan keuangan publikasi di www.idx.co.id yang diolah

Dari grafik 4.1 diatas dijelaskan bahwa ROA pada sub sektor bank selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 jumlah ROA sebesar 1,34%, tahun 2016 sebesar 1,31%, tahun 2017 sebesar 1,34%, tahun 2018 sebesar 1,28%, dan tahun 2019 sebesar 0,96%.

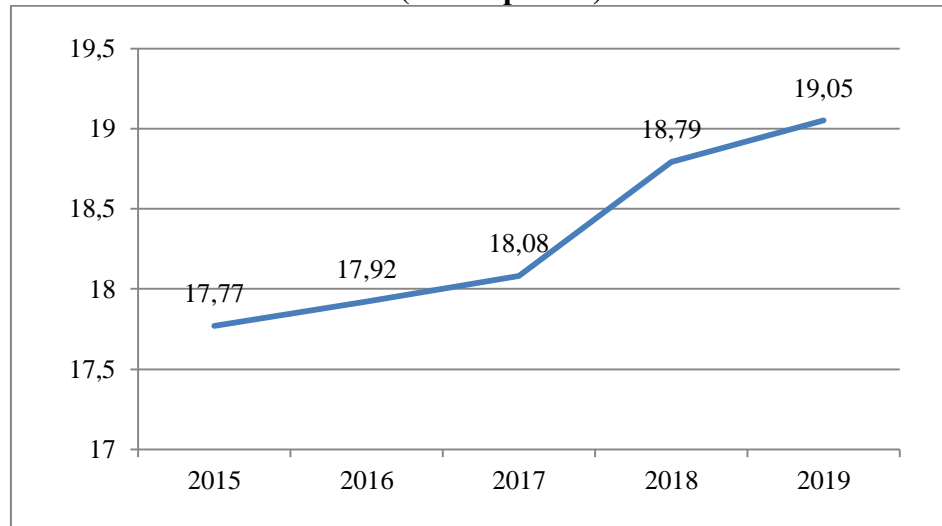
Return on assets yang paling rendah adalah tahun 2019 sebesar 0,96%. Hal ini disebabkan pada tahun 2019 laba bersih yang diperoleh beberapa perusahaan pada sub sektor bank mengalami penurunan, meskipun aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut rata-rata mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2015-2019. Sedangkan ROA yang paling tinggi selama 5 tahun terakhir adalah pada tahun 2015 dan 2017. Hal ini disebabkan oleh laba bersih yang diperoleh beberapa perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam keuntungan yang diperolehnya.

2). Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan perhitungan LN. Ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Rasio ini dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang besar merupakan besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu pada perusahaan berukuran besar manajer akan berusaha memaksimalkan kemampuannya mengelola perusahaan, karena perusahaan cenderung menjadi sorotan masyarakat. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari aktivitya, perusahaan dengan total aktiva yang besar dengan komponen dominan pada piutang dan persediaan belum tentu dapat membayar deviden (laba ditahan) di karenakan aset yang menumpuk pada piutang dan persediaan. Perusahaan lebih mempertahankan laba dibandingkan membagikannya sebagai deviden sehingga akan mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan.

Berikut perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam publikasi laporan keuangan diperoleh pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2
Perkembangan Rata-Rata Ukuran Perusahaan pada Sub Sektor
Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
(dalam persen)



Sumber: data laporan keuangan publikasi di www.idx.co.id yang diolah

Dari grafik 4.2 diatas dijelaskan bahwa kurun waktu lima tahun mengalami peningkatan. Nilai ukuran perusahaan yang paling tinggi yaitu terdapat pada tahun 2019 sebesar 19,05%. Ukuran perusahaan pada tahun 2015-2019 mengalami kenaikan secara terus menerus karena terjadinya kemajuan dalam peningkatan struktural pada sebuah perusahaan.⁹¹ Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Sehingga jika ada suatu informasi mengenai perusahaan tersebut, harga saham akan berubah dengan cepat naik atau turun. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai

⁹¹ www.metrotvnews.com diakses pada tanggal 13 Desember 2020 pukul 13.30

sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditpun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan yang ada dalam industri.

3). Operating Leverage

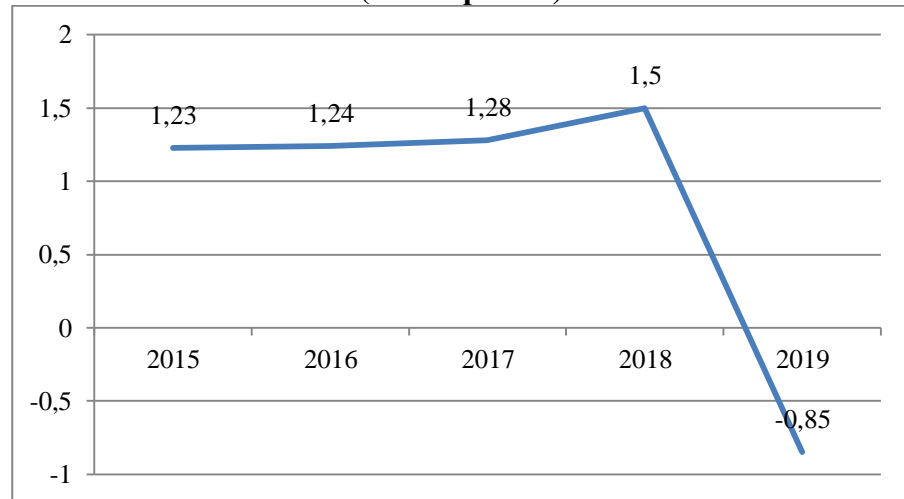
Variabel *operating leverage* dalam penelitian ini dihitung dengan perhitungan *Degree of Operating Leverage (DOL)*. *Operating leverage* merupakan seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional.⁹² Beban operasional biasanya berasal dari beban depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap (misalnya gaji bulanan karyawan). Perusahaan yang menggunakan biaya tetap dalam proporsi yang tinggi (relatif terhadap biaya variabel) dikatakan menggunakan *operating leverage* yang tinggi. Biaya operasi tetap, dikeluarkan agar volume penjual dapat menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari pada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan.⁹³

Perkembangan *Degree of Operating Leverage* pada penelitian ini dapat dilihat dari prosentase perubahan penjualan perusahaan pada EBIT perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

⁹² Hanafi dan M Mamduh, 2004, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE), hal. 327

⁹³ Martono, dkk. 2004. *Manajemen Keuangan*. (Yogyakarta: EKONISIA), hal. 295

Grafik 4.3
Rata-Rata *Degree Of Operating Leverage* (DOL) pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
(dalam persen)



Sumber: data laporan keuangan publikasi di www.idx.co.id yang diolah

Dari grafik 4.3 diatas dijelaskan bahwa *operating leverage* (*Degree Of Operating Leverage*) mengalami kenaikan dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan sebesar -25,96% . Pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan dikarenakan bahwa tingkat output penjualan terhadap EBIT dalam perusahaan mengalami kenaikan. Akan tetapi pada tahun 2019 DOL mengalami penurunan, yang menyebabkan dampak dari menurunnya pencairan pinjaman hipotek dan BI rate yang lebih tinggi.

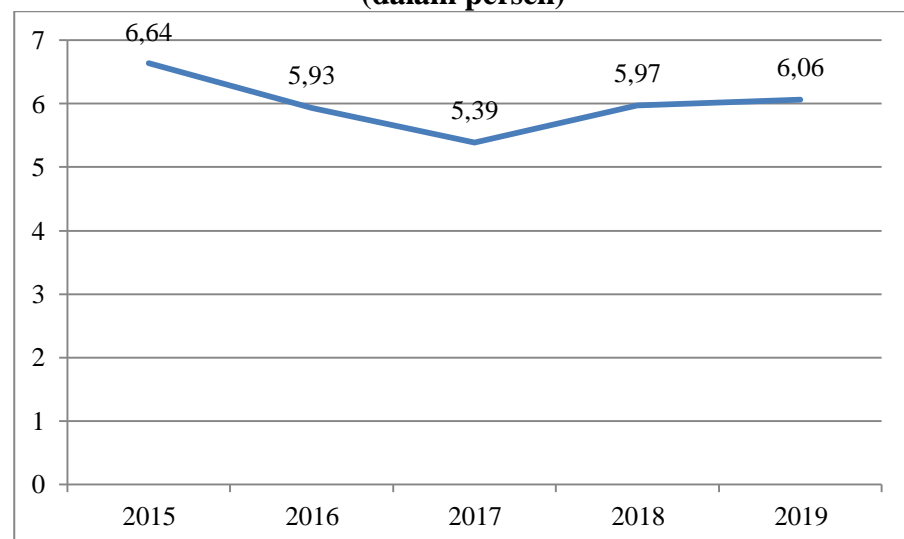
4). Struktur Modal

Variabel struktur modal dalam penelitian ini dihitung dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER). Struktur modal merupakan

perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari hutang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien.

Berikut perkembangan struktur modal pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam publikasi laporan keuangan diperoleh pada grafik berikut ini

Grafik 4.4
Rata-Rata Debt to Equity Ratio (DER) pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (dalam persen)



Sumber: data laporan keuangan publikasi di www.idx.co.id yang diolah

Dari grafik 4.4 diatas dijelaskan bahwa struktur modal yang sudah diprosikan dengan perhitungan DER tersebut mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2015-2019. Struktur modal yang paling tinggi yaitu terdapat pada tahun 2015 sebesar 6,64%. Struktur modal yang paling rendah yaitu terdapat pada tahun 2017 sebesar 5,39%. DER pada tahun 2016 sebesar 5,93% ketahun 2017 sebesar 5,39% terjadi penurunan sebesar 0,54% karena dari sisi tenaga kerja, sektor perbankan mengalami penurunan belum adanya perbaikan secara fundamental dan substain berkelanjutan terutama dalam hal merubah struktur ekonominya. Adanya penurunan tersebut dikarenakan hutang dengan ekuitas dalam pendanaan modal sendiri perusahaan kurang memenuhi kewajibannya.⁹⁴ Sedangkan DER pada tahun 2018 sebesar 5,97% ke tahun 2019 sebesar 6,06% mengalami kenaikan sebesar 0,09% karena naiknya investasi portofolio secara signifikan.⁹⁵ Struktur modal bisa menjadi kombinasi hutang, saham preferen, dan ekuitas biasa yang akan menjadi dasar penghimpunan modal oleh perusahaan.

5). Nilai Perusahaan

Variabel nilai perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan perhitungan *Price to Book Value* (PBV). Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang

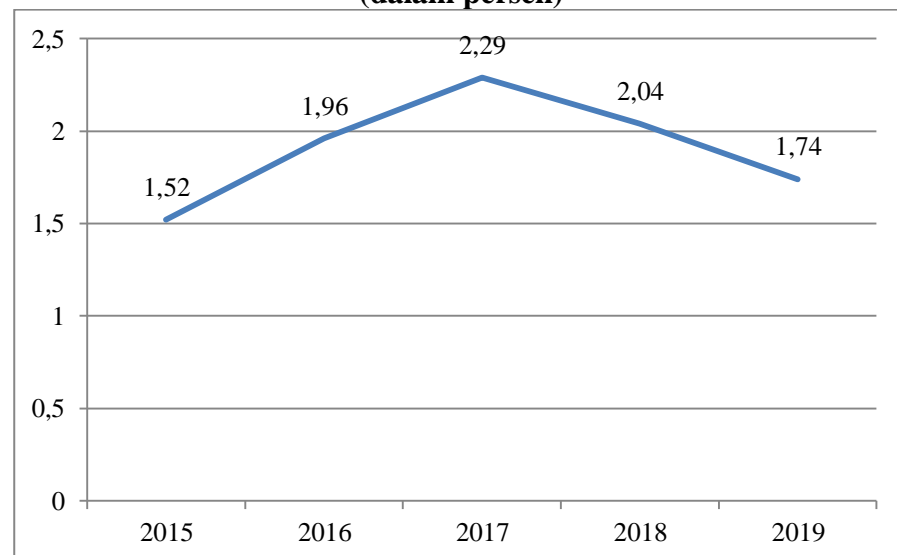
⁹⁴ <https://www.kemenkeu.go.id> diakses pada tanggal 14 Desember 2020 pukul 09.45

⁹⁵ <https://nasional.kontan.co.id> diakses pada tanggal 18 Desember 2020 pukul 10.00

sering dikaitkan dengan harga saham.⁹⁶ Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham. Memaksimalkan kemakmuran pemegang saham juga berarti manajemen harus memaksimalkan nilai sekarang dari return yang diharapkan masa yang akan datang.

Berikut perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang tercatat dalam publikasi laporan keuangan diperoleh pada grafik berikut ini:

Grafik 4.5
Rata-Rata Price to Book Value (PBV) pada Sub Sektor
Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
(dalam persen)



Sumber: data laporan keuangan publikasi di www.idx.co.id yang diolah

⁹⁶ Sambora, Mareta Nurjin, dkk. "Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.", *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 8 No 1 Tahun 2018. hal. 32.

Dari grafik 4.5 diatas dijelaskan bahwa rata-rata nilai perusahaan sub sektor bank peningkatan pada tahun 2015-2017 dengan masing-masing nilai perusahaan sebesar 1,52%, 1,96%, dan 2,29%. Nilai perusahaan diproksikan dalam *price book value* (PBV) pada tahun 2017-2019 terjadi penurunan karena terjadinya pemotongan pajak oleh pemerintah, itu bisa menyebabkan nilai pada suatu perusahaan mengalami goncangan.⁹⁷ Nilai perusahaan bisa menjadi salah satu orientasi perusahaan selain memaksimalkan keuntungan, nilai perusahaan yang tinggi juga akan mengakibatkan pasar percaya bahwa kinerja dan prospek perusahaan dimasa depan akan baik. Memaksimalkan nilai suatu perusahaan itu menjadi sangatlah penting, karena nilai perusahaan yang tinggi bisa memakmurkan pemegang saham yang mengaca pada harga saham perusahaan hasil penelitian.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan terhadap masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif tersebut berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Hal ini dapat disajikan dalam bentuk pengukuran, dan grafik sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami.

⁹⁷ www.beritaharian.com. diakses pada tanggal 18 Desember 2020 pukul 14.00

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Std. Deviation
ROA (X1)	85	,02	3,13	1,2480	,82781
Ukuran Perusahaan (X2)	85	14,55	24,02	18,3247	2,18081
Operating Leverage (X3)	85	-12,79	13,21	,8806	3,77027
Struktur Modal (Z)	85	,86	11,40	5,9999	2,35188
Nilai Perusahaan (Y)	85	,70	4,75	1,9114	1,06594
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi pada masing-masing variabel tahun 2015-2019 dari antara lain:

1. Return On Assets

Return On Assets pada tahun 2015-2019 mempunyai nilai minimum sebesar 0,02%, dengan nilai rata (mean) sebesar 1,2480, serta nilai standar devisinya sebesar 0,82781.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada tahun 2015-2019 mempunyai nilai minimum sebesar 14,55%, dengan nilai rata (mean) sebesar 18,3247, serta nilai standar devisinya sebesar 2,18081.

3. Operating Leverage

Operating leverage pada tahun 2015-2019 mempunyai nilai minimum sebesar -12,79%, dengan nilai rata (mean) sebesar 0,8806, serta nilai standar devisinya sebesar 3,77027.

4. Struktur Modal

Struktur modal pada tahun 2015-2019 mempunyai nilai minimum sebesar 0,86%, dengan nilai rata (mean) sebesar 5,9999, serta nilai standar devisinya sebesar 2,35188.

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada tahun 2015-2019 mempunyai nilai minimum sebesar 0,70%, dengan nilai rata (mean) sebesar 1,9114, serta nilai standar devisinya sebesar 1,06594.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui variabel pengganggu atau residual dalam suatu penelitian memiliki distribusi secara normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka model penelitian tersebut dapat berdistribusi secara normal.

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,37789046
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		,947
Asymp. Sig. (2-tailed)		,332

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa telah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,332 lebih dari 0,05. Oleh karena itu hasil uji normalitas dari grafik P-P Plot dan nilai signifikansi data tersebut berdistribusi normal sehingga memenuhi uji normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak variabel independen yang memiliki kesamaan dengan variabel independen lain dalam suatu model atau ditemukannya korelasi antar variabel bebas (independent). Sehingga terjadi korelasi antar variabel bebas, maka terdapat multikolinieritas. Untuk pengambilan keputusan maka dilihat dari:

a. Dilihat dari nilai *tolerance*:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

b. Dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*)

- 1) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.
- 2) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	ROA (X1)	0,959	1,043	Tidak terjadi multikolinieritas
	Ukuran Perusahaan (X2)	0,952	1,051	Tidak terjadi multikolinieritas
	Operating Leverage (X3)	0,972	1,029	Tidak terjadi multikolinieritas
	Struktur Modal (Z)	0,989	1,011	Tidak terjadi multikolinieritas

Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 Corfficients diatas, dengan menggunakan tolerance diperoleh nilai sebagai berikut: *Return On Assets* sebesar 0,959, ukuran perusahaan sebesar 0,952, *operating leverage* sebesar 0,972, dan struktur modal sebesar 0,989. Hal ini menunjukkan nilai tolerance dari semua variabel lebih dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Jika menggunakan VIF diperoleh nilai sebagai berikut: *Return on assets* sebesar 1,043, ukuran perusahaan sebesar 1,051, *operating leverage* sebesar 1,029, dan struktur modal sebesar 1,011. Hal ini menunjukkan nilai VIF dari semua variabel kurang dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas sehingga data terbebas dari gejala multikolinieritas.

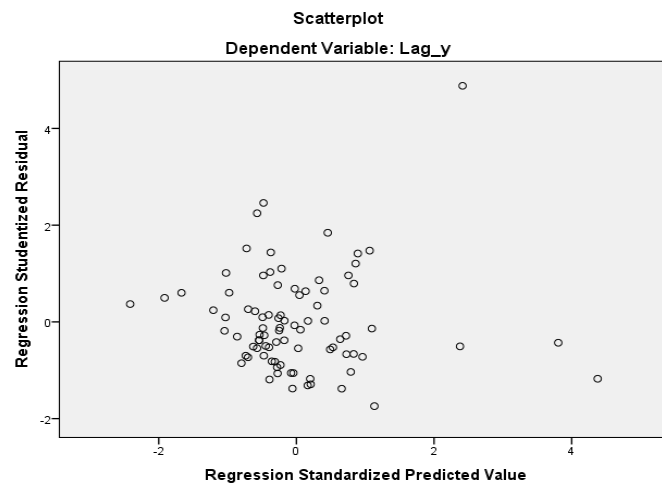
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini merupakan salah satu asumsi penting model regresi linier bahwa gangguan yang dapat muncul dalam fungsi regresi populasi adalah

homoskedastisitas yaitu semua gangguan tersebut mempunyai varians yang sama. Apabila varians tidak konstan atau berubah-ubah disebut heteroskedastisitas. Untuk model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan Grafik Plot yaitu dengan ada atau tidaknya pola tertentu pada Grafik Scatterplot. Apabila terjadi pola tertentu misalnya titik-titik teratur, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4.6 dari pola Scatterplot diatas menunjukkan hasil output SPSS gambar scatterplot didapatkan titik-titik menyebar pada sumbu Y yang berada di titik atas dan di bawah angka 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa gambar diatas menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu dalam masing-masing variabel bebas. Pengambilan keputusan pada uji ini di dasarkan pada kriteria:

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai $DW < -2$
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika $-2 < DW < 2$
- c. Terjadi autokorelasi negatif angka DW diatas -2

Hasil pengujian uji autokorelasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,514 ^a	,264	,227	,38722	1,566

Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dari output diatas dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,566 berada -2 dan $+2$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

H_1 : ROA memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap nilai perusahaan pada Bursa Efek Indonesia

H_2 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap nilai perusahaan pada Bursa Efek Indonesia

H₃ : Operating leverage memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap nilai perusahaan pada Bursa Efek Indonesia

H₄ : Struktur modal memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap nilai perusahaan pada Bursa Efek Indonesia

H₅ : ROA memiliki pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

H₆ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

H₇ : Operating leverage memiliki pengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah suatu ukuran dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Uji tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yaitu R Square (R^2). Jika R Square (R^2) sama dengan 0 maka variabel independen tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Sedangkan jika R Square (R^2) dapat mencapai 100% maka pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kategori sempurna.

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi Substruktur 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,106 ^a	,011	-,025	,52163

Dependent Variable: Struktur Modal (Z)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 substruktur 1 dapat diketahui bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,011 atau 1,1%. Hal tersebut bahwa kemampuan variabel *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *operating leverage* terhadap struktur modal sebesar 1,1% dan sisanya sebesar 98,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian tersebut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi Substruktur 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514 ^a	,264	,227	,38722

Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 substruktur 2 dapat diketahui bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,264 atau 26,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *operating leverage* terhadap nilai perusahaan sebesar 26,4% dan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian tersebut.

2. Uji F (F-Test)

Uji ini dilakukan untuk menguji dalam substruktur 1 terdapat pengaruh *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *operating leverage* terhadap struktur modal. Sedangkan substruktur 2 pengaruh *return on assets*, ukuran perusahaan, dan *operating leverage* terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil pengujian substruktur 1 dan 2 dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji F substruktur 1
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,248	3	,083	,304	,822 ^b
Residual	22,040	81	,272		
Total	22,288	84			

Dependent Variable: Struktur Modal (Z)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Dari tabel anova 4.7 diperoleh nilai f hitung sebesar 0,304 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,822, hal ini menunjukkan *Return On Assets*, Ukuran Perusahaan, dan *Operating Leverage* secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap Struktur Modal.

Tabel 4.8
Uji F substruktur 2
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,301	4	1,075	7,171	,000 ^b
Residual	11,995	80	,150		
Total	16,296	84			

Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Dari tabel anova 4.8 diperoleh nilai f hitung sebesar 7,171 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,000, hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Assets*, Ukuran Perusahaan, *Operating Leverage* dan struktur modal secara simultan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

3. Uji T

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, yang dimana jika t hitung lebih besar dari t tabel maka disimpulkan signifikan dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Substruktur 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	2,935	0,630		4,662	0,000
ROA (X1)	0,005	0,072	0,007	0,063	0,950
Ukuran Perusahaan (X2)	-0,114	0,145	-0,089	-0,788	0,433
Operating Leverage (X3)	0,031	0,070	0,049	0,440	0,661

Dependent Variable: Struktur Modal (Z)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat dibentuk persamaan substruktur 1 sebagai berikut:

$$Y_1 = 2,935 + 0,007X_1 - 0,089X_2 + 0,049X_3 + e_1$$

Dari tabel tersebut dapat diketahui *Return on assets* terhadap struktur modal nilainya t-statistik diperoleh hasilnya sebesar 0,063 dan signifikannya sebesar $0,950 > 0,05$, yang dapat menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap

struktur modal. Ukuran perusahaan terhadap struktur modal nilai t-statistik diperoleh hasilnya sebesar -0,788 dan signifikannya sebesar $0,433 > 0,05$, yang dapat menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Operating leverage terhadap struktur modal nilai t-statistik diperoleh hasilnya sebesar -0,440 dan signifikannya sebesar $0,661 > 0,05$, yang dapat menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Substruktur 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	2,579	0,526		4,899	0,000
ROA (X1)	0,200	0,053	0,368	3,754	0,000
Ukuran Perusahaan (X2)	-0,416	0,108	-0,378	-3,849	0,000
Operating Leverage (X3)	0,087	0,052	0,164	1,684	0,096
Struktur Modal (Z)	0,045	0,082	0,053	0,550	0,584

Dependent Variable: Nilai Perusahaan (Y)

Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat dibentuk persamaan substruktur 2 sebagai berikut:

$$Y_2 = 2,579 + 0,368X_1 - 0,378X_2 + 0,164X_3 + 0,053Z + e_2$$

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa *Return on assets* memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan karena nilai t-statistiknya sebesar 3,754 dan nilai signifikansinya sebesar $0,000 <$

0,05, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan karena nilai t-statistiknya -3,849 dan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. *Operating leverage* tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan karena nilai t-statistiknya sebesar 1,684 dan nilai signifikansinya $0,096 > 0,05$, dan struktur modal tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan karena nilai t-statistiknya 0,550 dan nilai signifikansinya $0,584 > 0,05$.

Berdasarkan persamaan 1 dan 2 dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

1) Pengaruh Variabel *Return On Assets* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi untuk hipotesis pertama yaitu pengaruh *return on assets* terhadap nilai perusahaan menghasilkan *return on assets* memiliki *standardized coefficients* sebesar 0,368 yang artinya jika *return on assets* dinaikan 1 poin maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,368. Uji t pada hipotesis pertama ini memiliki t hitung sebesar 3,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan t hitung lebih besar dari pada t tabel ($3,754 > 1,989$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jadi tingkat *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis diterima.

2) Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi untuk hipotesis kedua yaitu pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan menghasilkan ukuran perusahaan memiliki standardized coefficients sebesar -0,378 yang artinya jika ukuran perusahaan dinaikan 1 poin maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar -0,378. Uji t pada hipotesis kedua ini memiliki t hitung sebesar -3,849 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan t hitung lebih besar dari pada t tabel ($-3,849 > 1,989$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Jadi tingkat ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ditolak.

3) Pengaruh Variabel *Operating Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi untuk hipotesis ketiga yaitu pengaruh *operating leverage* terhadap nilai perusahaan menghasilkan *operating leverage* memiliki standardized coefficients sebesar 0,164 yang artinya jika *operating leverage* dinaikan 1 poin maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,164. Uji t pada hipotesis ketiga ini memiliki t hitung sebesar 1,684 dengan nilai signifikansi sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($1,684 < 1,989$) dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,096 > 0,05$). Jadi *operating leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

4) Pengaruh Variabel Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji regresi untuk hipotesis keempat yaitu pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan menghasilkan return on assets memiliki standardized coefficients sebesar 0,053 yang artinya jika struktur modal dinaikan 1 poin maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,053. Uji t pada hipotesis keempat ini memiliki t hitung sebesar 0,550 dengan nilai signifikansi sebesar 0,584. Hal ini menunjukkan t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,550 < 1,989$) dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($0,584 > 0,05$). Jadi tingkat struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ditolak.

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*) atau Analisis Jalur (*Path Analyze*)

Analisis jalur merupakan analisis yang digunakan untuk menelusuri pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) variabel bebas (independent) terhadap variabel tergantung (dependent). Dalam analisis ini memiliki kecenderungan model dalam keeratan hubungan yang membentuk model pengaruh hubungan yang bersifat sebab-akibat. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis jalur untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel sama return on assets, ukuran perusahaan, operating leverage, struktur modal, dan nilai perusahaan.

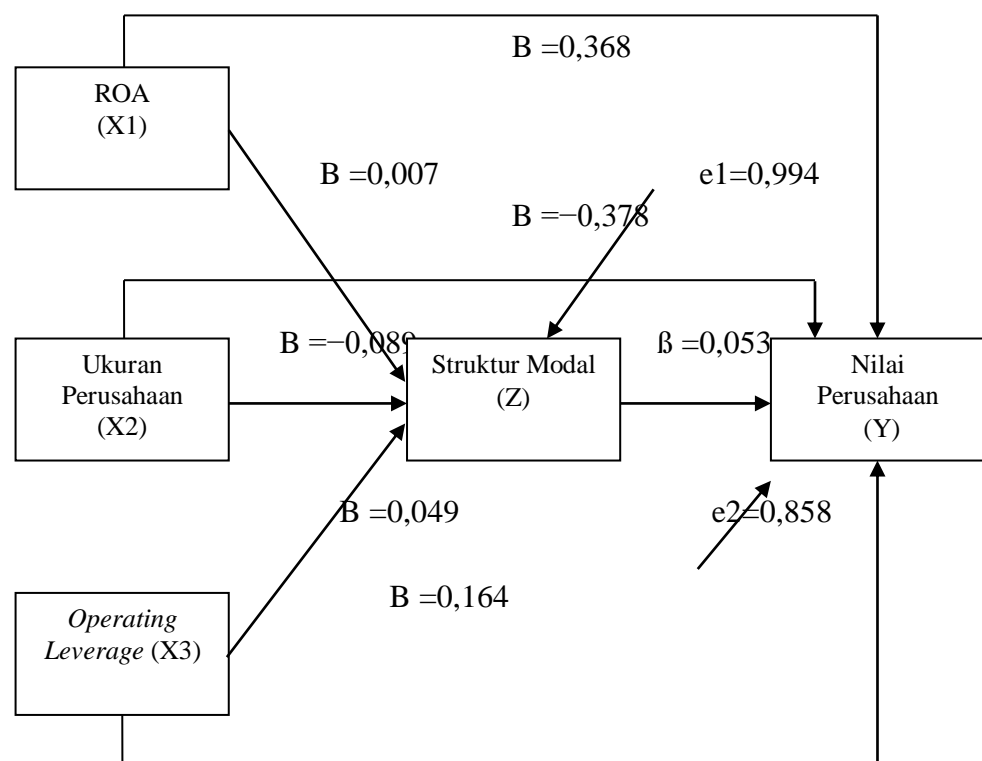
Diagram jalur dalam penelitian ini terdiri atas dua persamaan structural, dimana X_1 , X_2 , dan X_3 sebagai variabel dependen dan Y sebagai variabel dependent. Persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_1$$

$$Y_2 = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4Z_1 + e_2$$

Dari persamaan diatas dapat digambarkan dalam diagram jalur, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.7
Hasil Model Analisis Jalur

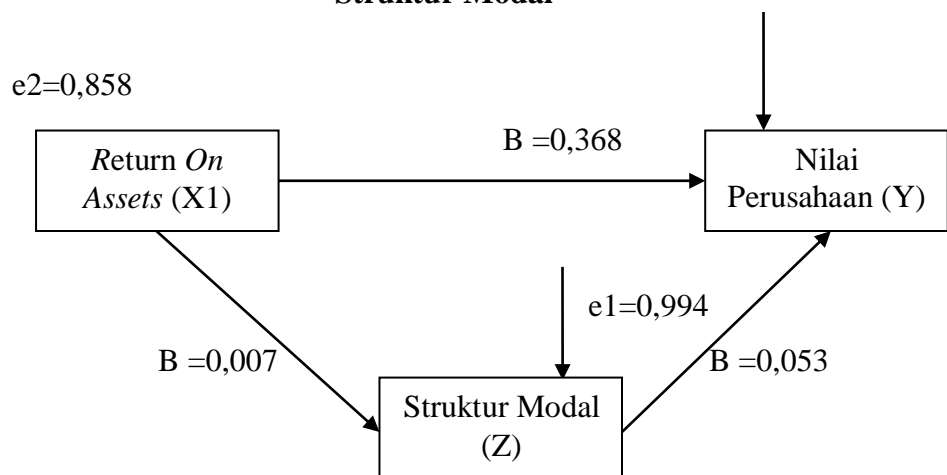


Sumber: Data telah diolah, 2020

- 1) Pengaruh Variabel *Return On Assets* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat pengaruh tidak langsung *Return On Assets* terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai berikut:

Gambar 4.8
Pengaruh *Return On Assets* terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal



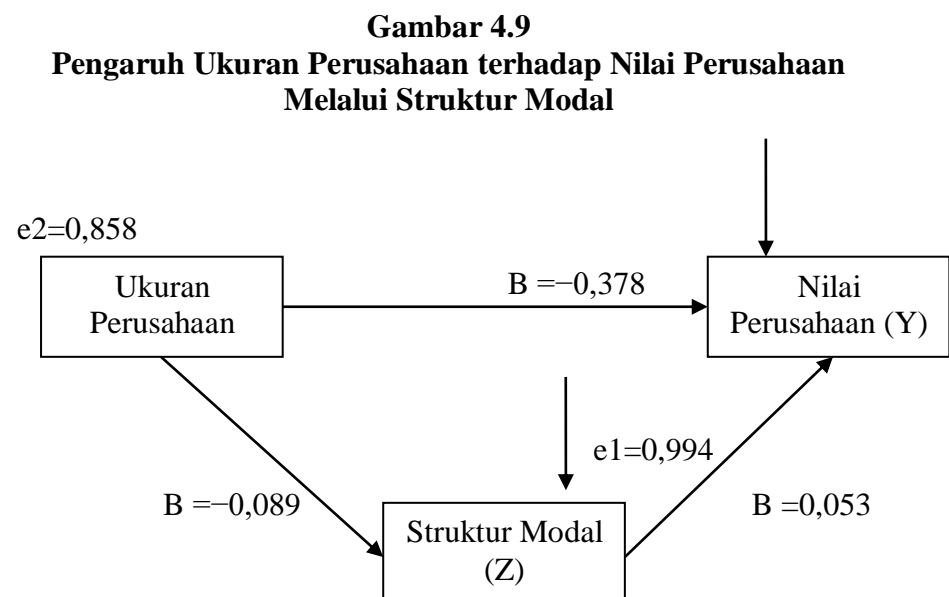
Sumber: Data telah diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa hasil uji regresi untuk hipotesis kelima dijelaskan *Return On Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (beta 0,368), yang artinya jika *return on assets* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 36,8%. *Return On Assets* berpengaruh terhadap struktur modal (beta 0,007), artinya apabila *Return On Assets* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan struktur modal sebesar 0,7% dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan (beta 0,053) yang artinya apabila struktur modal mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 5,3%. Dengan demikian

Return On Assets berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal ($X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y$) dengan beta $(0,007 \times 0,053) = 0,000317$ dengan pengaruh totalnya $(0,368 + 0,000317 = 0,368317)$, artinya bahwa *Return On Assets* akan mengalami penambahan 1% maka akan menambah nilai perusahaan sebesar 36,8%. Jadi struktur modal berstatus variabel intervening.

2) Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai berikut:



Sumber: Data telah diolah, 2020

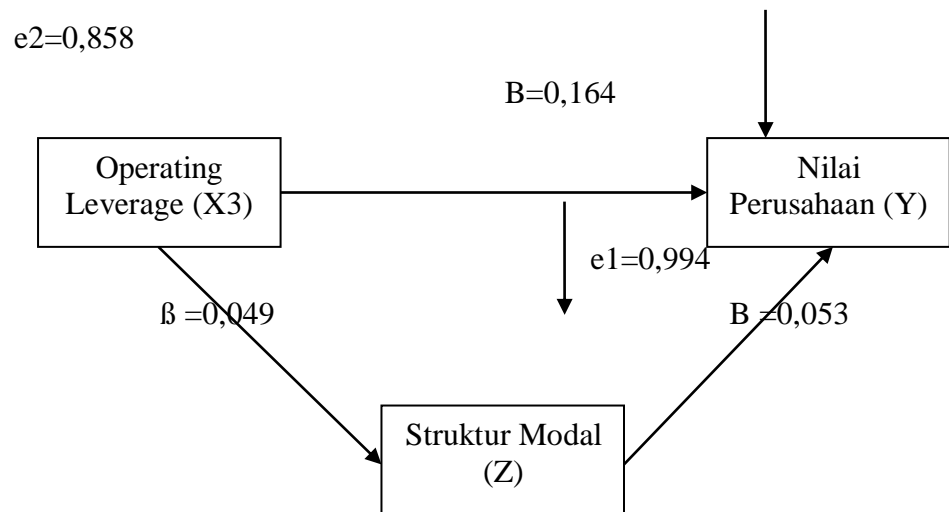
Hasil uji regresi untuk hipotesis keenam dijelaskan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (beta -0,378),

yang artinya jika ukuran perusahaan mengalami penambahan 1% maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -37,8%. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal (beta -0,089), artinya apabila ukuran perusahaan mengalami penambahan 1% maka akan menurunkan struktur modal sebesar -8,9% dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan (beta 0,053) yang artinya apabila struktur modal mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 5,3%. Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal ($X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y$) dengan beta $(-0,089 \times 0,053) = -0,004717$ dengan pengaruh totalnya $(-0,089 + -0,004717 = -0,094)$, artinya bahwa ukuran perusahaan akan mengalami penambahan 1% maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -9,4%. Jadi struktur modal berstatus variabel intervening.

3) Pengaruh Variabel *Operating Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat pengaruh tidak langsung ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal sebagai berikut:

Gambar 4.10
Pengaruh Operating Leverage terhadap Nilai Perusahaan
Melalui Struktur Modal



Sumber: Data telah diolah, 2020

Hasil uji regresi untuk hipotesis ketujuh dijelaskan *operating leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan (beta 0,164), yang artinya jika *operating leverage* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 16,4%. *Operating leverage* berpengaruh terhadap struktur modal (beta 0,049), artinya apabila *operating leverage* mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan struktur modal sebesar 4,9% dan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan (beta 0,053) yang artinya apabila struktur modal mengalami penambahan 1% maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 5,3%. Dengan demikian *operating leverage* berpengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal ($X_3 \rightarrow Z \rightarrow Y$) dengan beta

$(0,049 \times 0,053) = 0,002597$, dengan pengaruh totalnya $(0,164 + 0,002597 = 0,166)$ artinya bahwa *operating leverage* akan mengalami penambahan 1% maka akan menambah nilai perusahaan sebesar 16,6%. Jadi struktur modal berstatus variabel intervening.

Berdasarkan tabel 4.11 maka dapat disimpulkan rangkuman pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rangkuman Analisis Jalur

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		Sisa e_1 dan e_2	Total
	Tidak Langsung			
	Langsung	Melalui Z		
X ₁ terhadap Y	0,368	-	-	0,368
	-	$(0,007 \times 0,045)$	-	0,000315
X ₂ terhadap Y	-0,378	-	-	-0,378
	-	$(-0,089 \times 0,045)$	-	-0,004005
X ₃ terhadap Y	0,164	-	-	0,164
	-	$(0,049 \times 0,045)$	-	0,002205
Z terhadap Y	0,053	-	-	0,053
X ₁ , X ₂ , X ₃ , Z terhadap Y	0,142	-	0,858	1,00
X ₁ terhadap Z	0,007	-	-	0,007
X ₂ terhadap Z	-0,089	-	-	-0,089
X ₃ terhadap Z	0,049	-	-	0,049
X ₁ , X ₂ , X ₃ terhadap Z	0,006	-	0,994	1,00

Sumber: Data telah diolah, 2020

c. Pengaruh Total (*Total Effect*)

- 1) Pengaruh variabel *return on assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

$$X_1 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,368 + 0,000317 = 0,37117)$$

- 2) Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

$$X_2 \rightarrow Z \rightarrow Y = (-0,378 + -0,004717 = -0,383)$$

- 3) Pengaruh variabel *operating leverage* terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal

$$X_3 \rightarrow Z \rightarrow Y = (0,164 + 0,002597 = 0,167)$$